

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Permainan Edukatif

#### 1. Pengertian Permainan

Menurut Eko Endarmoko istilah “permainan” berasal dari kata “main”, sebuah kata kerja, yakni aktif, bekerja.<sup>1</sup> Bermain merupakan salah satu sarana pendidikan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak. Menurut Dwijawiyata permainan merupakan sarana mengembangkan berbagai keterampilan anak, baik keterampilan jasmani maupun rohani.<sup>2</sup> Permainan merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh anak-anak dan dilakukan dengan rasa gembira dan dalam suasana menyenangkan. Suatu permainan harus bisa menciptakan atau menimbulkan rasa senang bagi pelakunya, apabila suatu permainan tidak bisa memberikan rasa senang bagi pemainnya maka tidak lagi disebut sebagai permainan.

Menurut Fathul Mujib dan Nailufar permainan merupakan aktivitas yang bertujuan memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan. Permainan sangat erat dengan ekspresi diri, spontanitas, serta melatih pribadi agar siap melewati persaingan, menerima kemenangan atau kekalahan, dan aktualisasi diri. Melalui bermain, seseorang belajar banyak tentang kehidupan, baik kemandirian, keberanian, sosialisasi, kepemimpinan, dan menyadari arti eksistensi dirinya.<sup>3</sup>

Manusia bermain sepanjang rentang kehidupannya dalam setiap kebudayaan yang ada di dunia. Anak usia taman kanak-kanak sebagai bagian anak kelompok usia dini identik dengan usia bermain. Oleh karena itu pembelajaran harus memperhatikan kesesuaian dengan usianya. Dengan kata lain pembelajaran harus dilakukan dengan melalui kegiatan bermain. Banyak para ahli pendidik PAUD yang menyatakan

---

<sup>1</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 397.

<sup>2</sup> Dwijawiyata, *Mari Bermain Permainan Kelompok Untuk Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 7.

<sup>3</sup> Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab (2)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 19.

bahwa bermain sebagai kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain memiliki fungsi edukatif, bermain juga merupakan rekreasi yang menyenangkan anak-anak. Jadi, bermain sangat baik untuk perkembangan otak, jasmani, dan juga kesehatan mental anak.<sup>4</sup> Masa kanak-kanak adalah masa yang indah dan menyenangkan, karena pada masa kanak-kanak adalah masa untuk bermain. Hampir sebagian besar atau bahkan semua aktivitas anak adalah bermain. Dunia anak dan permainan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Bermain

Menurut Tedjasaputra bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan. Bermain pada anak merupakan kegiatan yang dapat disamakan dengan bekerja pada orang dewasa. Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengaruh perkembangan anak.<sup>6</sup>

Piaget dalam Tedjasaputra mengatakan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang. Diharapkan dalam bermain memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan, perasaan, berekreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan dimana ia hidup.<sup>7</sup>

Sedangkan bermain menurut Martuti adalah media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu

---

<sup>4</sup> Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab (2)*, 19.

<sup>5</sup> Nur Faizah Rahman, *Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini Bersahabat dengan Perilaku Buruk Anak Prasekolah*, (Surakarta: Adi Citra Cemerlang, 2012), 17.

<sup>6</sup> Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 36.

<sup>7</sup> Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*, 36.

pada anak.<sup>8</sup> Menurut Karl Gres dalam Martuti bermain mempunyai fungsi dan manfaat untuk memperkuat insting yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup di masa mendatang. Sedangkan tujuannya adalah sebagai sarana latihan dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan ketika sudah dewasa nanti.<sup>9</sup>

Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak, dapat dengan menggunakan alat ataupun tanpa alat permainan, dilakukan dimana saja, kapan saja. Bila pengertian bermain dipahami secara benar maka pengetahuan tersebut akan sangat bermakna bagi orang dewasa dalam membantu proses belajar anak. Bermain merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan karena itu akan lebih mudah bagi anak untuk menyerap berbagai informasi baru yang ia tanggap dengan sikap yang positif dan tanpa paksaan.

### 3. Teori-teori Permainan

#### a. Teori Rekreasi

Sebagaimana dikutip oleh kartini kartono dalam bukunya “psikologi perkembangan”. Teori ini dikembangkan oleh Schaller dan Lazarus. Mereka berpendapat bahwa permainan merupakan kesibukan untuk menenangkan pikiran atau beristirahat, sebagai dari lawan dari kerja dan keseriusan hidup. Orang dewasa mencari keseriusan bermain-main, apabila ia merasa capai sesudah bekerja atau sudah melakukan tugas-tugas tertentu. Dengan begitu permainan dapat “merefresh” kembali kesegaran tubuh yang telah lelah.<sup>10</sup>

#### b. Teori Penglepasan

Teori ini berasal dari Herbert Spencer, ahli fikir bangsa Inggris, ia mengatakan bahwa dalam diri anak terdapat kelebihan tenaga. Sewajarnya ia harus mempergunakan tenaga itu melalui kegiatan bermain. Anak mengosongkan tenaga yang berlebih di dalam dirinya, yaitu tenaga yang tidak dipergunakan lagi. Kelebihan tenaga ini harus dipergunakan, paling tidak harus

---

<sup>8</sup> A. Martuti, *Mengelola PAUD Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 2.

<sup>9</sup> A. Martuti, *Mengelola PAUD Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*, 2.

<sup>10</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), 117.

dilepaskan dalam kegiatan bermain-main. Dengan demikian dapat tercapai keseimbangan di dalam dirinya. Teori penglepasan ini juga disebut teori kelebihan tenaga.<sup>11</sup>

c. Teori Atafistis

Teori ini berasal dari Stanley Hall, ahli psikologi bangsa Amerika yang berpendapat bahwa di dalam perkembangan, anak melalui seluruh taraf kehidupan umat manusia. Sebelumnya Hackel merumuskan pendapat ini pada berupa hukum biogenetis. Anak-anak yang selalu mengulangi apa yang pernah dikerjakan oleh nenek moyangnya sejak dari masa dahulu sampai sekarang. Karena alasan itulah maka teori ini dinamai atavistis. Dalam bahasa latin *atavus* artinya nenek moyang. Jadi Atavistis artinya kembalikepada sifat-sifat nenek moyang dimasa lalu.<sup>12</sup>

d. Teori Biologis

Teori ini berasal dari Kart Gross, seorang bangsa Jerman. Permainan ini merupakan tugas biologis (hidup). Dengan berpendoman pada pendapat itu, permainan dikalangan anak-anak mempunyai persamaan dengan permianan dalam dunia binatang. Permainan merupakan latihan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan kehidupan, juga dianggap sebagai latihan jiwa dan raga untuk kehidupan masa yang akan datang. Contoh, anak kucing bermain-main dengan sobekan-sobekan kertas. Kegiatan ini merupakan latihan baginya agar nanti ia dapat menangkap tikus. Demikianlah dengan anak-anak, mereka bermain untuk menguasai gerakan-gerakannya, belajar mengenal dunia luar dengan alat inderanya.

e. Teori Psikologi Dalam

Teori ini berasal dari Sigmund Freud dan Adler. Keduanya membahas permianan dari sudut pandangan psikologi dalam. Menurut Freud, permainan merupakan pernyataan nafsu-nafsu yang terdapat di daerah bawah sadar, sumbernya berasal dari dorongan nafsu seksual. Permainan merupakan bentuk pemuasan dari nafsu seksual yang terdapat di kompleks terdesak.

---

<sup>11</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 39.

<sup>12</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, 39.

#### 4. Manfaat Bermain

Bermain adalah dunia anak. Karena bermain itu dunianya, maka *proses transfer of knowledge* (pengetahuan) dan *transfer of value* (moral) akan berhasil jika dilakukan sambil bermain. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak usia dini, jargonnya adalah “mari bermain, belajar, dan ceria”. Bermain harus lebih diutamakan dari belajar, karena justru anak dapat belajar melalui bermain.<sup>13</sup> Anak usia pra sekolah mempunyai rentang perhatian yang terbatas atau masih suka bermain dan sulit belajar. Bermain juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan daya cipta, karena bermain adalah sumber pengalaman dan uji coba. Seorang anak akan mendapat kepuasan kalau dapat menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain, baik melalui gambar, coretan, cerita atau hasil karya yang lain.<sup>14</sup>

Bermain merupakan aktivitas yang paling disukai oleh semua orang. Bagi anak usia dini, bermain merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari setiap langkahnya, sehingga semua aktivitasnya selalu dimulai dan diakhiri dengan bermain.<sup>15</sup> Kegiatan bermain yang dilakukan bersama sekelompok teman, menjadikan anak mampu menilai dirinya, tentang kelebihan-kelebihan yang ia miliki, menimbulkan rasa percaya diri dan ia merasa memiliki harga diri karena ia merasa mempunyai kompetensi tertentu sehingga dapat membantu membentuk konsep diri yang positif.

#### 5. Permainan Edukatif

Saat ini banyak sekali permainan edukatif yang ada di pasaran. Hal tersebut tentunya dapat membantu orangtua dalam mengembangkan potensi kemampuan anak. Namun, orangtua harus selektif memilih mainan edukatif yang aman dan tepat dimainkan oleh anak-anak.

Mainan edukatif menjadi bagian penting dalam proses belajar anak-anak usia dini. Permainan edukatif adalah semua jenis permainan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan jenis permainan yang bersifat edukatif demi

---

<sup>13</sup> Muhammad Sajirun, *Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012), 70.

<sup>14</sup> A. Martuti, *Mengelola PAUD Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*, 47.

<sup>15</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 165.

perkembangan anak didik. Misalnya: bermain dengan alat tulis, bermain *puzzle*, *building block*, bermain kartu dan lain-lain. Guru dan orangtua harus bisa memahami anak-anak dan segala konsekuensinya dalam menentukan jenis permainan edukatif.<sup>16</sup>

Permainan edukatif bisa disebut demikian karena dapat merangsang daya pikir anak, termasuk diantaranya meningkatkan kemampuan konsentrasi dan memecahkan masalah. Selain itu juga mainan edukatif tidak hanya sekedar membuat anak menikmati permainan tetapi juga dituntut agar membuat anak untuk teliti dan tekun ketika mengerjakan mainan tersebut. Para ahli psikologi menggunakan sebutan awal masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, usia bertanya dan usia kreatif.<sup>17</sup>

## 6. Tujuan Permainan Edukatif

Memang tidak semua jenis permainan bermanfaat dan mendidik. Banyak juga jenis permainan yang kurang mempunyai manfaat, bahkan membahayakan perkembangan jiwa anak. Hal ini terpulang kepada jenis permainannya. Bermanfaat tidaknya suatu permainan tergantung kepada desain permainan itu sendiri. Jika desainnya bagus, banyak sekali aspek pelajaran yang bisa diambil dari kegiatan bermain. Beberapa aspek tersebut diantaranya adalah belajar berinteraksi sosial, menghargai pendapat orang lain, belajar empati, dan belajar bekerja sama dalam kelompok.<sup>18</sup>

Tujuan permainan dalam garis besar terdapat beberapa kategori:<sup>19</sup>

### a. Kerja Sama Kelompok (*Team Building*)

Team building sangat bagus untuk melatih peserta bekerja sama dalam memecahkan masalah, melatih kekompakan tim, membangun kepemimpinan (*leadership*), berempati terhadap orang lain, belajar bertanggung jawab setiap tindakan. Kerja sama

---

<sup>16</sup> Rani Yulianti, *Permainan yang Meningkatkan Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2008), 84.

<sup>17</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), 109.

<sup>18</sup> Pepen Supendi dan Nur hidayat, *50 Permainan Indoor dan Outdoor Mengasyikkan*, (Jakarta: Penebar Plus, 2016), 13.

<sup>19</sup> Pepen Supendi dan Nur hidayat, *50 Permainan Indoor dan Outdoor Mengasyikkan*, 14.

kelompok tidak akan solid (kokoh) tanpa adanya persaingan dengan groupnya. Oleh karena itu, dengan ditumbuhkannya suasana kompetitif antar kelompok maka akan muncul naluri untuk bersaing dalam hal positif. Untuk itu, banyak diantara permainannya dibuatkan simulasi lomba.

- b. **Menyegarkan Suasana (*Energizer*)**  
 Jenis permainan ini sangat bagus dijadikan sebagai selingan ketika suasana sudah jenuh dan membosankan. Tak dapat disangkal lagi, suasana bermain dalam kondisi senang dan suka bisa membuat mental bersemangat kembali. Pengaruh ini tidak hanya pada anak-anak saja, tetapi juga terjadi pada orang dewasa. Dengan menciptakan suasana bermain yang senang dan suka, semangat yang menurun bisa dibangkitkan lagi.
- c. **Mencairkan Suasana (*Ice Breaking*)**  
 Seringkali muncul suasana beku ketika dalam kegiatan yang membutuhkan konsentrasi besar, seperti kegiatan belajar, pelatihan atau pengenalan anggota baru. Hal ini bisa disebabkan karena ketegangan dan terlalu serius atau beberapa individu masih belum mengenal dengan baik teman sebayanya. Bahkan bad mood juga bisa merusak suasana yang pada awalnya kondusif. Suasana akan berubah menjadi kaku dan kurang hangat seperti itu bisa diatasi dengan melakukan jenis permainan ini.
- d. **Komunikasi (*Communication*)**  
 Jenis permainan ini membutuhkan komunikasi antar peserta dalam satu kelompok. Membangun komunikasi efektif dalam bermain akan membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan efisien.
- e. **Persepsi (*Perception*)**  
 Persepsi berkaitan dengan pemahaman peserta terhadap sesuatu berdasarkan proses identifikasi objek tersebut
- f. **Pelajaran (*Learning*)**  
 Jenis permainan ini selain bersifat menghibur juga mengajarkan kepada peserta mengenai berbagai pengetahuan yang hanya diperoleh melalui pengalaman (*experience*) sendiri dari permainan tersebut. Dengan melakukannya, kemampuan kognitif dan wawasan peserta akan terasah dan bertambah kaya.

## 7. Manfaat Permainan Edukatif

Permainan bisa dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu permainan aktif dan permainan pasif. Permainan aktif adalah aktifitas bermain dimana pelaku secara aktif terlibat dalam permainan itu sendiri. Contoh permainan aktif adalah olahraga. Sementara dalam permainan pasif pelaku hanya berperan sebagai penonton atau pendengar saja. Contoh permainan pasif adalah aktifitas menonton televisi atau mendengarkan radio.

Bermain merupakan suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau untuk mencapai tujuan tertentu. Tampak pentingnya bermain bagi anak-anak. Dengan bermain, anak-anak akan berusaha untuk memiliki keinginan dan mencapai keinginannya.<sup>20</sup> Bermain akan memicu semangat kompetisi sehat dalam jiwa anak-anak. Selain itu, perkembangan fisik anak berkembang dengan baik karena secara fisik anak sering melakukan aktifitas yang melatih perkembangan otot-otot anak.

Beberapa aspek positif yang terkait dengan permainan ini di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

### a. Aspek Fisik

Aspek fisik melibatkan berbagai pertumbuhan motorik kasar dan motorik halus. Anak yang berkembang aspek motorik kaarnya akan mampu dan trampil dalam melakukan kegiatan, seperti berlari, berguling, memanjat dan sebagainya. Sementara aspek motorik halus berkaitan dengan kegiatan seperti bermain musik, menulis dan merangkai bunga.

### b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berfikir untuk mempelajari permasalahan yang dihadapi, memahami, dan kemudian akan mencari cara untuk memecahkan permasalahan tersebut. Kemampuan ini akan seiring dengan perkembangan tingkat berfikirnya secara logis.

---

<sup>20</sup> Rani Yulianti, *Permainan yang Meningkatkan Mencerdaskan Anak*, 7.

<sup>21</sup> Pepen Supendi dan Nur hidayat, *50 Permainan Indoor dan Outdoor Mengasyikkan*, 23.

c. Perkembangan Mental Psikologis

Aspek psikologis sangat penting dalam perkembangan jiwa anak. Bahkan dalam kehidupannya, faktor ini akan mendukung kebahagiaan dan kesuksesannya kelak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penentu kebahagiaan dan kesuksesan seseorang dalam hidupnya tidak hanya kecerdasan otak atau inteligensi saja. Mitos yang menganggap bahwa faktor kecerdasan semata atau *inteligency quotient* (IQ) satu-satunya penentu kesuksesan seseorang telah terbantahkan oleh faktor hasil penelitian Daniel Goleman yang menunjukkan bahwa peran terbesar dalam penentu kesuksesan seseorang adalah tingkat kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ).

Mengingat demikian pentingnya permainan edukatif, selayaknya orang tua di rumah atau guru di sekolah dapat memilih dan menyediakan alat- alat yang dapat mendukung perkembangan totalitas kepribadian anak, yang menyangkut fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional anak.

Dalam menentukan permainan edukatif, orang tua atau pendidik harus pintar pintar dalam memilih, karena tidak semua yang harganya mahal dan modern itu bersifat mendidik, bisa jadi itu hanya menanamkan sifat konsumtif pada anak. Selayaknya orang tua dirumah dan pendidik di sekolah dapat memilih dan menyediakan media-media yang dapat mendukung perkembangan kepribadian anak, yang menyangkut fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional anak.

**8. Jenis Permainan Edukatif**

Jenis bermain ditinjau aktivitasnya dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Bermain fisik, merupakan kegiatan bermain yang berkaitan dengan upaya pengembangan aspek motorik anak seperti berdiri, melompat, memanjat, berayun-ayun, gerak, dan sebagainya.
- b. Bermain kreatif, merupakan bentuk bermain yang erat hubungannya dengan pengembangan kreativitas anak seperti menyusun balok- balok, bermain dengan lilin, melukis dengan jari
- c. Bermain imajinasi, bentuk kegiatan bermain yang menyertakan fantasi anak seperti bermain drama dimana

anak dapat mengembangkan amajinasi dengan peran yang berbeda-beda.

- d. *Manipulative play*, jenis kegiatan bermain dengan menggunakan alat-alat tertentu seperti gunting, obeng, palu, kertas untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan khusus anak.<sup>22</sup>

Untuk bermain pada pengembangan kreativitas sebaiknya memasukkan jenis bermain aktif maupun pasif serta jenis bermain fisik, kreatif, imajinatif, dan manipulative.

## **B. Nilai-nilai Agama dan Moral**

### **1. Pengertian Nilai-nilai Agama dan Moral**

#### **a. Pengertian Nilai**

Menurut Muhaimin nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>23</sup>

Chabib Thoah berpendapat bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan.<sup>24</sup>

Nilai menurut Gordon Allport adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>25</sup> Sedangkan nilai dalam pandangan Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Muhaimin, adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 53.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

<sup>24</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

<sup>25</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: VC Alfabeta, 2004), 9.

<sup>26</sup> Muhaimin dkk, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 260.

Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu prinsip yang diyakini dalam memilih tindakan yang bermakna dalam kehidupannya sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan maupun tingkah laku. Dengan demikian, untuk mengetahui suatu nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain yang berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

**b. Pengertian Agama**

Kata agama diambil dari bahasa sangsekerta yaitu dari kata *a* = tidak, dan *gama* = kacau atau kocar kacir. Dengan demikian, agama berarti tidak kacau, tidak kocar kacir, teratur.<sup>27</sup>

Pengertian agama dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang yang berpegang pada agama dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan. Selain kata agama, dikenal pula kata *al-dien* dari bahasa Arab, *religi* dari bahasa Eropa, *religion* dari bahasa Inggris, Prancis, Jerman dan *religie* dari bahasa Belanda. Agama menurut bahasa adalah taat, tunduk, keyakinan, peraturan dan ibadah.<sup>28</sup>

Setelah menjelaskan pengertian agama dalam segi bahasa, dilanjutkan dengan pengertian agama menurut segi istilah. Agama menurut istilah dalam pandangan Mahmud Syaltut dalam Muhammad Alim adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup.<sup>29</sup> Agama menurut Thaib Thahir Abdul Mu'in dalam Muhammad Alim adalah sebagai peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya

---

<sup>27</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 27.

<sup>28</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 27.

<sup>29</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 32.

sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas yang menjelaskan tentang pengertian agama secara bahasa dan istilah, kemudian dilanjutkan dengan pengertian dari kata Islam. Islam menurut bahasa adalah selamat, sentosa dan damai. Kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang dibentuk menjadi kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.<sup>31</sup> Secara antropologis atau segi kebahasaan perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Secara istilah (terminologi) Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>32</sup> Islam memiliki ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan manusia, baik ketika dalam beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian Islam merupakan agama Allah SWT yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya untuk di ajarkan kepada manusia, dibawa secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT.

### c. Pengertian Moral

Kata moral dalam bahasa arab adalah akhlak, kata (أَخْلَاقٌ) bentuk jamak dari mufrodnya (خُلُقٌ) yang artinya perangai atau akhlak.<sup>33</sup> Dalam pengertian sehari-

---

<sup>30</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 32.

<sup>31</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 91.

<sup>32</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* 92.

<sup>33</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Wadzuryah, 1990), 121.

hari, akhlak sering disamakan artinya dengan budi pekerti, moral atau etika.<sup>34</sup>

Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, kata akhlak mempunyai arti adab, budi pekerti, etika, kesusilaan, moral dan perangai.<sup>35</sup> Pius A. Partanto mengatakan bahwa akhlak diartikan sebagai tingkah laku atau perangai seseorang.<sup>36</sup>

Adapun pengertian moral (akhlak) menurut terminology (istilah) dapat disebutkan berikut beberapa pengertian dari para ahli ilmu.

- 1) Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>37</sup>
- 2) Ibn Miskawaih dalam Abuddin Nata, memberi pengertian bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>38</sup>
- 3) Ibrahim Anis dalam Abudin Nata, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>39</sup>
- 4) Mukni'ah berpendapat bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan

---

<sup>34</sup> Muchammad Amien, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), 151.

<sup>35</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 13.

<sup>36</sup> Pius A. Partanto, et.al., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 14.

<sup>37</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102.

<sup>38</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 3.

<sup>39</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 3.

secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.<sup>40</sup>

Beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa moral (akhlak) adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu.

## 2. Nilai-nilai Agama dan Moral

Abd Mudjib Muhaimin berpendapat yang termasuk nilai-nilai agama dan moral adalah:

- a. Jujur  
Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang baik harta, ilmu, rahasia dan sebagainya yang wajib dipelihara atau disampaikan kepada yang berhak menerimanya.
- b. Pemaaf  
Manusia tidak sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu kepada diri kita yang mungkin karena khilaf atau salah maka maafkanlah sebagai rahmat Allah SWT dan janganlah mendendam.
- c. Tolong Menolong  
Bertolong-menolong adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkkan cinta antara sesama manusia.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Mulyadi, nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan moral adalah:

- a. Khusyu'  
Khusyu' secara bahasa artinya tunduk, rendah, atau takluk. Secara istilah, khusyu' artinya bahwa diri berada di hadapan Allah SWT. Para ulama banyak mengartikan khusyu' antara lain, menurut Hasan Al Basyri, khusyu' adalah perasaan takut yang senantiasa ada dalam hati atau perasaan tunduk kepada Allah SWT yang timbul dari dalam hati.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 105.

<sup>41</sup> Abd Mudjib Muhaimin Tadjab, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 242.

<sup>42</sup> Mulyadi, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2003), 5.

- b. Tawadhu'  
Tawadhu secara bahasa berarti “rendah hati”, bukan “rendah diri”. Dalam pengertian luas tawadhu adalah merendahkan diri tanpa menghinakan dan meremehkan harga dirinya. Dengan demikian, tawadhu kepada Allah adalah merendahkan diri dan hati di hadapan Allah yang dilandasi oleh kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah sebagai pencipta alam semesta. Lawan dari sifat tawadhu adalah takabur (sombong).<sup>43</sup>
- c. Tasamuh.  
Secara bahasa, tasamuh artinya toleransi, tenggang rasa atau saling menghargai, secara istilah, tasamuh artinya suatu sikap yang senantiasa saling menghargai antar sesama manusia.  
Toleransi terdiri dari dua macam yaitu : toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap selain muslim. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban karena disamping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Adapun toleransi terhadap non muslim mempunyai batasan-batasan tertentu selama mereka mau menghargai kita, tidak menyerang, dan tidak mengusir kita dari kampung halaman. Mereka pun harus kita hargai karena pada dasarnya sama sebagai makhluk Allah SWT.<sup>44</sup>
- d. Taat pada peraturan  
Menaati peraturan merupakan salah satu akhlak yang terpuji. Pada dasarnya semua peraturan yang kita taati akan terasa manfaatnya baik bagi diri sendiri terlebih lagi orang lain. Sebagai makhluk sosial kita sangat tergantung pada lingkungan sekitar, apalagi jika kita menyadari proses kejadian kita yang berasal dari sari pati tanah. Menaati segala peraturan yang ada bukan saja kewajiban kita sebagai makhluk social, tetapi juga merupakan suatu pertanggung jawaban yang telah dibebankan Allah kepada kita sebagai khalifah di muka bumi.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Mulyadi, *Aqidah Akhlak*, hlm. 5.

<sup>44</sup> Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1989), 4.

<sup>45</sup> Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, 4.

- e. Memelihara kelestarian Alam.  
 Agama tidak menginginkan adanya perusakan dalam bentuk apapun di muka bumi ini, sehingga segala upaya yang mengarah kepada pelestarian merupakan suatu sikap yang terpuji dan selalu dianjurkan oleh agama.<sup>46</sup>

Kahar Masykur berpendapat nilai-nilai agama dan moral harus diajarkan secara terpadu dan terintegrasi melalui nilai-nilai agama yang mengacu pada:<sup>47</sup>

a. Prinsip Hormat

Prinsip hormat adalah dasar utama menanamkan budi pekerti yang luhur, yang bisa mencakup kepada empat hubungan tersebut. Sikap hormat tidak harus terbentuk karena paksaan atau dipaksa karena status atau struktur sosialnya melainkan harus lahir dari kedua belah pihak yang saling berinteraksi. Untuk bisa hormat kepada diri seseorang perlu ditanamkan rasa takut, rasa malu dan rasa sungkan.

b. Prinsip Keselarasan

Keselarasn adalah kesesuaian dan kecocokan. Untuk bisa memelihara keselarasn perlu ditanamkan tiga kesadaran pada diri seseorang antara lain:

- 1) Kesadaran bahwa Tuhan telah mengatur segala-galanya
- 2) Kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan mempunyai kelebihan dan kekurangan
- 3) Kesadaran bahwa segala sesuatu harus ditempatkan pada tempatnya, tugas dan fungsi harus dikembalikan kepada yang berhak.

Apabila prinsip hormat dan keselarasn tersebut benar-benar diterapkan pada diri seseorang dengan baik dan optimal dalam kehidupan di masyarakat maka akan menghasilkan watak dan kepribadian yang mencerminkan akhlak mulia.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, 4.

<sup>47</sup> Kahar Masykur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), 14.

<sup>48</sup> Kahar Masykur, *Membina Moral dan Akhlak*, 14.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Nilai-nilai Agama dan Moral

Perbuatan dan kelakuan yang berbeda di antara manusia pada prinsipnya ditentukan dan dipengaruhi oleh dua faktor:

- a. Faktor dari dalam yakni yang dibawa sejak lahir dan ini merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir.
- b. Faktor dari luar misalnya; pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan tempat ia bermain, atau lingkungan sekolah.<sup>49</sup>

Di atas telah diuraikan bahwa akidah akhlak yang baik merupakan perbuatan atau perilaku seseorang yang menggambarkan akidah akhlak yang baik, dalam hal ini akhlak tidak bisa lepas dari 2 (dua) faktor di atas, dan yang sangat dominan dalam pembentukan dan pendidikan akhlak adalah pengaruh dari luar, yakni keluarga. Oleh karena itu pendidikan akidah akhlak anak harus dilaksanakan secara terus-menerus dan dilakukan sedini mungkin.

Anak akan memiliki akidah akhlak yang baik apabila dididik atau mendapat pendidikan akidah akhlak yang baik atau diberi contoh yang baik. Baik disaat ada dalam lingkungan keluarga, maupun di lingkungan di mana dia bermain, dan bagi siswa sudah barang tentu termasuk lingkungan sekolah. Terutama penanaman pendidikan akidah akhlak yang harus ditanamkan sejak dini (sejak kecil) seperti halnya Luqmanul Hakim berwasiat pada putranya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya

---

<sup>49</sup> Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Islam, 1987, hlm. 73.

mempersukutkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman:13)<sup>50</sup>

Dan di dalam Firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
الْمَصِيرُ

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (QS. Luqman:14)<sup>51</sup>

Maka dari ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa akidah akhlak yang baik pada anak bisa dimiliki melalui pendidikan yang baik. Adapun yang dapat mempengaruhi akidah akhlak adalah *insting* (naluri), keturunan, azam/kemauan yang keras, dan pendidikan, dengan uraian sebagai berikut:

a. *Instink* (Naluri)

*Instink* menurut Rahmat Djatmika termasuk salah satu hidayah yang ada pada manusia, instink suatu kepandaian yang dimiliki mahluk Tuhan tanpa belajar.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub bahwa *instink* adalah Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (instink), yang merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir dan lebih lanjut Hamzah Ya'qub menerangkan bahwa naluri yang

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1998), 402.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 402.

<sup>52</sup> Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Islam,1987),

ada pada manusia adalah pendorong tingkah laku, di antaranya naluri makan, berjodoh, ke-ibu-bapak-an, berjuang dan naluri bertuhan. Di antara naluri satu dan yang lainnya berbeda dan mengakibatkan daya pendorong dan daya kesanggupan berbeda.<sup>53</sup>

Hamzah Ya'qub salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya contoh: merokok, minum minuman keras, bangun tengah malam, mengerjakan shalat tahajud. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan.<sup>54</sup>

b. Keturunan

Keturunan adalah cabang yang menyerupai pokok atau yang menyebabkan anak menyerupai orang tuanya. Menurut Hamzah Ya'qub sudah merupakan sunnatullah yang berlaku pada alam ini sehingga dapat diketahui bahwa cabang itu menyerupai pokoknya dan pokok menghasilkan yang serupa atau hampir serupa dengannya hal ini terjadi pada sejumlah mahluk, misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan dan pada manusia itu sendiri.<sup>55</sup>

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya'qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah lau seseorang.<sup>56</sup>

c. Azam / Kemauan

Kemauan atau azam merupakan kekuatan atau dorongan yang menimbulkan manusia bertingkah laku. Menurut Rachmat Djatmika dalam Hamzah Ya'qub

---

53 Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), 57.

54 Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, 61.

55 Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, 66.

56 Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, 66.

mengatakan bahwa kekuatan kemauan dapat mengarah kepada melaksanakan sesuatu atau juga mengarah kepada menolak atau meninggalkan sesuatu.<sup>57</sup>

Selain itu Hamzah Ya'qub menyatakan bahwa kemauan atau kehendak ini merupakan faktor penting di dalam akhlak karena kehendak yang mendorong manusia berkelakuan dan berakhlak, dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk yang selanjutnya akan menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.<sup>58</sup>

d. Pendidikan

Dalam bahasa arab kata pendidikan biasanya diawali oleh kata *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, *tadzkiyah*, dan *tadzkirah* yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan yang terdapat dalam pendidikan yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik.<sup>59</sup>

Pendidikan yang pada dasarnya adalah upaya pembinaan jasmani dan rohani kepada anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama, hal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak karena dengan pendidikan, seseorang akan mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk, bahkan naluri dan bakat seseorang dapat disalurkan atau diarahkan dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan merupakan tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak karena pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang lazim diterima meliputi pendidikan formal, non formal dan informal. Sementara itu pergaulan dengan orang-orang baik dapat dimasukkan sebagai pendidikan tidak langsung karena pengaruh pula terhadap kepribadian.<sup>60</sup>

<sup>57</sup> Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, 46.

<sup>58</sup> Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, 46.

<sup>59</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 9.

<sup>60</sup> Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, 86.

Dari keterangan tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam proses pendidikan akidah akhlak itu terkait dengan hal-hal di atas baik itu datangnya dari diri sendiri atau pun dari luar, dan dilakukan secara *continue* (terus-menerus) agar dapat melekat pada setiap individu terutama pada saat usia pra-sekolah dan masa-masa usia sekolah.

#### 4. Fungsi Nilai-nilai Agama dan Moral

Agama dan moral merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan dalam agama sangat menghormati orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu Islam datang untuk mengantarkan manusia ke jenjang kehidupan yang bergemilang, bahagia dan sejahtera, melalui berbagai segi keutamaan akhlak yang luhur.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan faktor utama untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Djazuli dalam bukunya "*Akhlah dalam Islam*" mengemukakan ada tiga keutamaan nilai-nilai agama dan moral:

- a. Nilai-nilai agama dan moral yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan pendirian yang kuat. Sifat-sifat terpuji banyak dibicarakan dan di kaji dari sumber-sumber lain.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari. Sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan ibadah seperti: shalat, zakat, puasa, haji, sadaqah, tolong menolong dan sebagainya.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.<sup>61</sup>

Lantaran demikian Allah mencurahkan kehormatan pada akhlak dan memperbesar kedudukannya. Bahkan Allah memerintahkan seseorang muslim untuk memelihara akhlaknya dengan kata-kata yang pasti, terang dan jelas, seorang muslim juga tidak dibenarkan untuk mensia-siakan akhlaknya, bahkan tidak boleh memudah-mudahkannya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Djazuli, *Akhlah Dalam Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1990), 2.

<sup>62</sup> Djazuli, *Akhlah Dalam Islam*, 2.

Aqidah tanpa akhlak bagaikan sebatang pohon yang tidak dijadikan tempat untuk berlindung di saat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Dan juga sebaliknya akhlak tanpa aqidah bagaikan bayang-bayang bagi benda dan tidak tetap dan selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan hal ini Rasulullah menegaskan bahwa kesempurnaan imam seseorang terletak pada kesempurnaan akhlak.<sup>63</sup>

##### 5. Pembentukan Nilai-nilai Agama dan Moral Pada Anak

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Dalam perkembangannya manusia mempunyai adanya suatu proses perubahan baik jasmani maupun rohani. Perkembangan dari masing-masing individu itu tidak sama, hal ini di sebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Sehubungan dengan hal ini Zakiah Daradjat, menyatakan:

“Kalau ingin mengetahui pembinaan moral anak sesuai dengan kehendak agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.”<sup>64</sup>

Anak akan memiliki akhlaqul karimah, apabila dididik atau mendapat pendidikan akhlak yang baik atau diberi contoh yang baik. Baik disaat ada dalam lingkungan keluarga, maupun di lingkungan di mana dia bermain, dan bagi siswa sudah barang tentu termasuk lingkungan sekolah.

Secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidik anak (perempuan dan laki-laki), khususnya di lingkungan sekolah, memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain adalah :

###### a. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk

<sup>63</sup> Djazuli, *Akhlaq Dalam Islam*, 2.

<sup>64</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970),

bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya.

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>65</sup>

Maka untuk itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

b. Pendidikan dengan Keteladanan

Metode keteladanan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk memberikan keteladanan (ditiru atau dicontoh) oleh seseorang dari orang lain.<sup>66</sup>

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih

---

<sup>65</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>66</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 117.

penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

c. Pendidikan Melalui Nasehat dan Dialog

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak.

Metode nasehat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati.

Nasehat yang diberikan oleh pendidik dengan jiwa yang ikhlas, suci, dan dengan hati yang terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah SWT., yang diturunkan.<sup>67</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT., yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
 الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>67</sup> Abdullah Nasih Ulwah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: As-Syifa, 1998), 66.

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)<sup>68</sup>

## C. Hakikat Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda dan tawa dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan hanya melihat tingkah polah mereka, demikianlah gambaran karakter seorang anak.<sup>69</sup> Ada beberapa definisi tentang anak usia dini baik ditinjau dari sisi umur, psikologi, maupun secara fisik. Di bawah ini dipaparkan beberapa pengertian tentang pengertian anak usia dini.

- a. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 - 8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan Pra-sekolah, TK (Taman Kanak-kanak) dan SD (Sekolah Dasar) baik swasta maupun negeri.
- b. Sedangkan dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal I ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0 - 6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

---

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Al-Qur'an, 1971), 348.

<sup>69</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.3.

- c. UNESCO menetapkan bahwa anak usia dini adalah anak dengan usia tiga sampai lima tahun (3 - 5 tahun).<sup>70</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini berada pada masa keemasan yang tepat untuk pemberian rangsangan pendidikan, untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. pemberian rangsangan pendidikan perlu memperhatikan karakteristik anak, sehingga potensi anak dapat berkembang dengan optimal.

## 2. Teori Perkembangan Anak

Bermain adalah bagian hidup yang terpenting dalam kehidupan anak. Kesenangan dan kecintaan anak bermain ini dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mempelajari hal-hal yang konkrit sehingga daya cipta, imajinasi dan kreatifitas anak dapat berkembang. Di samping itu kita juga mampu mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak yang berkaitan dengan budi pekerti atau moral seorang anak. Pada anak usia dini akan lebih mudah membenruk karakter dengan menyisipkan pendidikan budi pekerti. sehingga dapat membentuk akhlak yang baik. Berikut adalah beberapa teori perkembangan anak yang dapat dijadikan tautan dalam menemukan model pendidikan budi pekeni pada anak usia dini:

- a. Teori Piaget (Teori perkembangan Kognitif)

Teori ini menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek. Bagaimana cara anak belajar mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan-perubahan dalam objek-objek atau peristiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, 1.3.

<sup>71</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 46.

b. Teori Sigmund Freud (Teori Psikoseksual)

Teori ini berfokus pada masalah alam bawah sadar, sebagai salah satu aspek seseorang. penekanan alam bawah sadar tersebut berasal dari hasil pelacakan pengalaman- pengalaman seseorang, di mana ditemukan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Menurut Freud kepribadian manusia memiliki tiga struktur, yaitu; *Pertama* adalah Id. Id merupakan struktur kepribadian yang asli, yang berisi segala sesuatu yang secara psikologis telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. *Kedua* adalah ego. Ego merupakan struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realitas. *Ketiga* adalah super ego. Super ego merupakan struktur kepribadian yang merupakan badan moral kepribadian.<sup>72</sup>

c. Teori Erik Erikson (Teori Psikososial)

Teori ini lebih menekankan bahwa kepribadian terbentuk ketika seseorang melewati tahap psikososial sepanjang hidupnya. Masing-masing tahap memiliki tugas perkembangan yang khas, dan mengharuskan individu menghadapi dan menyelesaikan krisis.<sup>73</sup>

d. Teori Kohlberg dan Thomas Likona (Teori Perkembangan Moral)

Teori ini menekankan kepada tahapan perkembangan moral anak berdasarkan umur yang dibagi menjadi 4 fase, antara lain:

- 1) Fase berpikir egosentris, usia 1 sampai 4/5 tahun.  
Fase Egosentris adalah fase di mana anak menjadikan diri sendiri sebagai titik pusat pemikiran (perbuatan). Dalam memandang segala hal, anak akan berpusat pada diri sendiri dan menilai segalanya dari sudut diri sendiri.
- 2) Fase patuh tanpa syarat, usia 4/5 tahun sampai 6 tahun.  
Yaitu anak percaya sekali kepada definisi baik dan buruk menurut figur otoritas, seperti orangtua dan guru. Anak-anak pada usia ini lebih mudah menurut

---

<sup>72</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 39.

<sup>73</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 42.

dan di ajak kerja sama, sehingga mereka mudah mengerjakan perintah orangtua dan guru.

- 3) Fase masa balas membalas, usia 6,5 tahun sampai 8 tahun.

Pada tahap ini, sikap egois anak masih menonjol. Selain untuk kepentingan pribadi, alasan anak berbuat baik adalah sebagai balasan dari perbuatan orang lain.

- 4) Fase memenuhi harapan lingkungan, usia 8 tahun sampai 13 atau 14 tahun.

Pada tahap ini kebenaran ditentukan oleh teman sebayanya. Anak-anak pada tahap ini ingin diterima oleh teman-temannya sehingga tindakannya cenderung ingin disesuaikan dengan harapan teman sebayanya. Walau pada tahap ini anak sudah paham moral baik dan buruk, namun faktor dominan yang mendorong anak berbuat baik adalah keinginan untuk dikatakan sebagai “anak baik” oleh lingkungannya.<sup>74</sup>

e. Teori Bronfenbrenner (Teori Ekologi dan Kontekstual)

Teori ini mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh 4 (empat) hal, yaitu:

- 1) Konteks Mikrosistem, yang terdiri atas keluarga, sekolah, dan teman-temannya.
- 2) Konteks Mesosistem, yaitu hubungan antara keluarga dengan sekolah, sekolah dengan kelompok anak sebaya atau keluarga dengan sekelompok anak sebaya.
- 3) Konteks Ekosistem, yaitu hal-hal yang ada di sekitar anak yang mempengaruhi anak tersebut. Misal, kebijakan pemerintah, pekerjaan orang tua dsb).
- 4) Konteks Makrosistem, yaitu kondisi global di mana anak tersebut hidup. lingkungan sosial, budaya dan agama.<sup>75</sup>

**3. Tahap-tahap Perkembangan Anak Usia Dini**

Setiap tahap perkembangan anak usia dini memiliki cara atau tugas perkembangan tertentu yang dapat dijadikan

---

<sup>74</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, 3.6.

<sup>75</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, 3.7.

standar atau perkiraan kasar tentang hal-hal yang harus dikuasai anak pada tahap usia tertentu.

Tugas perkembangan tersebut mencakup berbagai dimensi perkembangan anak, yaitu aspek motorik, sosial emosi, disiplin, intelektual dan bahasa.<sup>76</sup> Tahap-tahap perkembangan anak usia dini dapat dijelaskan pada tabel berikut;

Tabel 2.1  
Perkembangan Anak Usia Dini

USIA/UMUR	USIA 4 TAHUN	USIA 5 TAHUN	USIA 6 TAHUN
ASPEK			
<b>MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA</b>	Anak mampu meniru dan mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana dan mulai berperilaku baik atau sopan bila diingatkan.	Anak mampu mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan, meniru gerakan beribadah, mengikuti aturan serta mampu belajar berperilaku baik dan sopan bila diingatkan.	Anak mampu melakukan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk.
<b>SOSIAL EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN</b>	Anak mampu berinteraksi, dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar serta mulai menunjukkan rasa percaya diri.	Anak mampu berinteraksi, mulai dapat mengendalikan emosinya, mulai menunjukkan rasa percaya diri serta mulai dapat menjaga diri sendiri.	Anak mampu berinteraksi dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri serta dapat menjaga diri sendiri
<b>FISIK / MOTORIK</b>	Anak mampu melakukan gerakan secara terkoordinasi untuk kelenturan dan keseimbangan.	Anak mampu melakukan gerakan tubuh scr terkoordinasi untuk kelenturan, kelincahan dan keseimbangan.	Anak mampu melakukan gerakan tubuh scr terkoordinasi kelenturan sebagai keseimbangan dan kelincahan.

<sup>76</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, 1.24.

<p style="text-align: center;"><b>SENI</b></p>	<p>Anak mampu melakukan berbagai gerakan sesuai irama, menyajikan dan berkarya seni.</p>	<p>Anak mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi.</p>	<p>Anak mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni.</p>
--	--	---	---

#### 4. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan pondasi dasar bagi kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas, sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Dalam implementasinya, PAUD memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun orang tua. Keterlibatan ini akan sangat membantu perkembangan anak, terutama dalam perkembangan aspek sosial emosional. Untuk itu guru dan orang tua membutuhkan pemahaman yang baik terhadap perkembangan anak, memahami bagaimana anak berubah sepanjang hidupnya baik perubahan fisik, perilaku, maupun kemampuan berpikir, sehingga pembelajaran yang baik dilakukan berdasarkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemahaman ini akan mendorong keterlibatan berbagai pihak secara optimal, dan akan sangat membantu suksesnya pendidikan anak usia dini.<sup>77</sup>

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “*Penggunaan Permainan Edukatif Dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak di Raudlatul Athfal (RA) Muslimat NU Ma’rifatul*

---

<sup>77</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 47.

*Ulum Mijen Kaliwungu Kudus*”. Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini mengambil dari IAIN Kudus dan Perguruan Tinggi lain, dikarenakan sebelumnya tidak ada yang pernah membahas skripsi tentang kemampuan menulis huruf hijaiyyah ini. Peneliti mengambil penelitian dari Perguruan Tinggi (PERTI) lain yang sudah pernah diujikan yaitu :

1. Skripsi oleh Achmad Setiawan (109249) mahasiswa Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016 dengan judul *“Efektifitas Permainan Edukatif Dalam Peningkatan Hasil Belajar PAI di RA NU Ibtidaul Falah Desa Samirejo Tahun Pelajaran 2015/2016”* dapat diambil kesimpulan bahwa; Permainan edukatif dalam pembelajaran PAI di RA NU Ibtidaul Falah Desa Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah dapat mengembangkan aspek motorik secara optimal dan dapat merangsang perkembangan otak anak. Dan penguasaan materi pendidikan agama Islam di RA Ibtidaul Falah Desa Samirejo Dawe Kudus meliputi pemahaman, hafalan, dan praktek keseharian anak. Permainan edukatif sangat efektif dalam peningkatan hasil belajar PAI di RA NU Ibtidaul Falah Desa Samirejo Tahun Pelajaran 2015/ 2016, karena eksistensi permainan edukatif dalam mengembangkan keberagamaan anak adalah berusaha memperkenalkan dan memberikan pengetahuan agama kepada anak walaupun masih dasar-dasarnya. Sehingga, anak mempunyai gambaran tentang agama sejak awal.
2. Skripsi oleh Nur Komariyah (102331014) mahasiswa Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014 dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Masyithoh Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014”* dapat diambil kesimpulan bahwa; proses penanaman nilai-nilai agama dan moral di Taman Kanak-Kanak Masyithoh Welahan Wetan sudah cukup baik, yaitu meliputi penanaman nilai aqidah, penanaman nilai ibadah, dan penanaman nilai akhlak yang disesuaikan dengan perkembangan, karakteristik, dan kemampuan anak didik. Materi atau nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan oleh guru kepada anak usia dini di Kelas B1 yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Materi atau nilai aqidah yaitu mengenalkan tentang rukun iman. Nilai ibadah misalnya anak didik menirukan

pelaksanaan kegiatan ibadah secara sederhana seperti tata cara wudlu dan shalat. Nilai akhlak meliputi akhlak terhadap guru atau orang tua, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap alam. Pendidik menggunakan berbagai metode penanaman nilai-nilai agama dan moral yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bernyanyi, metode bercerita, metode demonstrasi, dan metode bermain. Evaluasi penanaman nilai-nilai agama dan moral menurut penulis sudah baik karena dalam penilaian melalui tugas-tugas yang diberikan guru, pengamatan harian dan akhir semester.

Penelitian Achmad Setiawan memaparkan tentang efektifitas permainan edukatif dalam peningkatan hasil belajar PAI, sedangkan nilai-nilai agama dan moral tidak disinggung sama sekali. Sedangkan penelitian Nur Komariyah menyinggung masalah penanaman nilai-nilai agama dan moral, sedangkan tentang peran permainan edukatif juga tidak disinggung sama sekali. Penelitian di atas tidak menyinggung tentang permainan edukatif dan nilai-nilai agama dan moral. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2  
Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1	Achmad Setiawan	Efektifitas Permainan Edukatif Dalam Peningkatan Hasil Belajar PAI di RA NU Ibtidaul Falah Desa Samirejo Tahun Pelajaran 2015/2016	Permainan edukatif sangat efektif dalam peningkatan hasil belajar PAI di RA NU Ibtidaul Falah Desa Samirejo Tahun Pelajaran 2015/ 2016, hal ini terbukti dengan siswa atau anak yang pada awalnya tidak bisa bagaimana cara berwudhu, melafalkan nama-nama nabi dan surat-surat pendek, setelah dilakukan pelajaran dengan menggunakan metode permainan edukatif, akhirnya siswa bisa berwudhu, melafalkan nama nabi dan surat-surat pendek dengan baik dan benar.

2	Nur Komariyah	Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Masyithoh Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014	Materi atau nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan oleh guru kepada anak usia dini di Kelas B1 yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Materi atau nilai aqidah yaitu mengenalkan tentang rukun iman. Nilai ibadah misalnya anak didik menirukan pelaksanaan kegiatan ibadah secara sederhana seperti tata cara wudlu dan shalat. Nilai akhlak meliputi akhlak terhadap guru atau orang tua, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap alam.
---	---------------	--	--

Berdasarkan perbedaan tersebut di atas, penulis mencoba menghadirkan pembahasan yang lebih spesifik tentang : Penggunaan Permainan Edukatif Dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak di Raudlatul Athfal (RA) Muslimat NU Ma'rifatul Ulum Mijen Kaliwungu Kudus.

#### E. Kerangka Berpikir

Pada usia 2-4 tahun, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif dari lingkungan luar, oleh sebab itu orangtua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik. Karena apapun yang di tanamkan pada saat kecil, maka ketika dewasa nanti tinggal menuai hasilnya. Dengan adanya pengarahan yang baik sesuai dengan syari'at Islam, hal itu dapat menjadi motivasi dan suri tauladan yang baik pula bagi anak didik.

Bermain adalah kegiatan yang spontan dan penuh usaha dan kegiatan tersebut merupakan dasar dari perkembangan. Dalam beberapa bentuk permainan terlihat adanya persamaan yang dilakukan oleh anak-anak. Setiap anak dengan caranya sendiri dan menurut tingkat perkembangan sendiri akan selalu mencari kegembiraan dan kepuasan dalam bermain. Untuk bermain, anak membutuhkan tempat bermacam-macam alat permainan, waktu dan kebebasan.

Masa kanak-kanak adalah masa bermain hampir sebagian waktu seorang anak dihabiskan untuk bermain. Bermain ini jika

dapat disikapi sedemikian rupa dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan aspek-aspek spiritual-moral pada diri anak. Disini anak dapat bermain sambil belajar, bukan belajar sambil bermain.

Berbagai permainan yang akan ditampilkan di dalam kelas dan disekitar lingkungan sekolah hendaknya mampu mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada moral dari ajaran agama Islam, sehingga hatinya gembira dan bangga menjadi orang Islam.

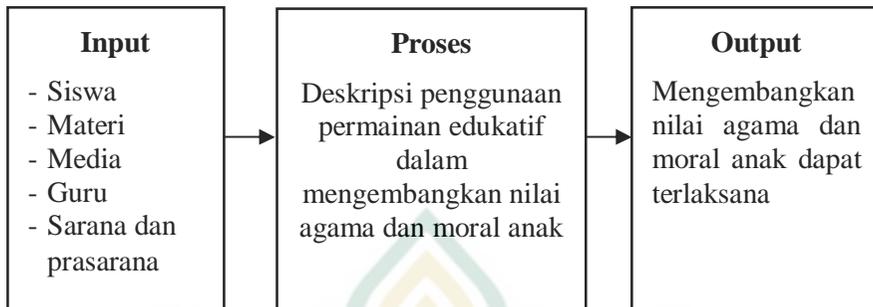
Melalui bermain, anak dapat dilatih mengembangkan kemampuan sosialnya seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri dan paham setiap perbuatan ada konsekuensinya. Melalui bermain pula, anak dilatih mengembangkan sikap kejujuran, sikap taat pada peraturan dan seterusnya. Peran permainan edukatif juga dapat menentukan sikap dan moral siswa, sehingga diharapkan peran permainan edukatif dapat meningkatkan nilai agama dan moral siswa.

Oleh karena begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak usia dini merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan bagi anak usia dini.

Penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini juga diterapkan di Raudlatul Athfal (RA) Muslimat NU Ma'rifatul Ulum Mijen Kaliwungu Kudus mulai membiasakan anak memiliki sikap akhlaqul karimah, sehingga kenakalan remaja yang merabak dikalangan remaja seperti saat ini akan semakin surut dan dunia masa depan akan jauh lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan suatu proses belajar mengajar yang didalamnya mengenalkan dan membiasakan anak tentang agama Islam meliputi ibadah, keyakinan, akhlaqul karimah, dan sosialnya sehingga terbentuklah karakter anak yang Islami.

Kerangka pikir dari studi tentang penggunaan permainan edukatif dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak di Raudlatul Athfal (RA) Muslimat NU Ma'rifatul Ulum Mijen Kaliwungu Kudus dijelaskan dalam gambar berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

